

IMPLEMENTASI *INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARD* 41 DI BERBAGAI NEGARA SERTA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PENERAPAN IAS 41

Puspasari¹, Annisa Nurramadhini², Lydia Sari³, Insan Kamil Djajadikarta⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

puspasari015@student.upi.edu¹, annisanurramadhini@gmail.com², lydiasarii55@gmail.com³,
insandjajadikarta@gmail.com⁴

Abstract

This study aims to describe the implementation of International Accounting Standard 41 conducted by organizations that have biological assets in various countries and identify variables that affect organizational compliance in implementing IAS 41. The research method uses the literature review method. The results of the study showed that the application of IAS 41 encountered obstacles in MSME organizations and traditional farmers. This is due to their lack of ability to implement IAS 41. The results show that the variables that influence organizational compliance in implementing IAS 41 are company intensity and size, ownership concentration, have a significant positive impact and the type of auditor and international stakeholders is positively related but not significant.

Keywords: *biological asset; fair value; IAS 41.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi *International Accounting Standard* 41 yang dilakukan oleh organisasi yang memiliki aset biologis di berbagai negara serta mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi kepatuhan organisasi dalam menerapkan IAS 41. Metode penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Hasil studi menunjukkan bahwa penerapan IAS 41 menemui kendala di organisasi UMKM dan petani tradisional. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan mereka dalam menerapkan IAS 41. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi kepatuhan organisasi dalam mengimplementasikan IAS 41 adalah intensitas dan ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, memiliki dampak positif yang signifikan dan tipe auditor dan pemangku kepentingan internasional berhubungan positif namun tidak signifikan.

Kata Kunci: aset biologis, nilai wajar; IAS 41.

Corresponding author: Email:puspasari015@student.upi.edu

History of article : Received: Desember 2018, Revised : Februari 2019, Published: April 2019

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor kunci perekonomian Indonesia. Kegiatan pertanian meliputi pertanian, kehutanan, susu, budidaya buah, unggas atau pemeliharaan lebah. Ini mencakup sejumlah besar kegiatan yang bergabung dengan tenaga kerja, tanah, hewan, tanaman, energi surya, untuk menyediakan makanan dan bahan baku. Kegiatan pertanian memiliki kekhususan dari sektor yang lainnya dari segi aset yang dimilikinya. Hal ini menimbulkan adanya kekhasan perlakuan akuntansi untuk aset biologis yang dihasilkan. Substansi kegiatan pertanian berbeda secara signifikan dari kegiatan bisnis lainnya sehingga menuntut cara pelaporan yang berbeda pula.

Beberapa tahun terakhir terdapat perdebatan di kalangan akademisi mengenai reformasi standar akuntansi untuk menilai aset biologis, seperti Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB), dan Komite Regulasi Akuntansi serta Kelompok Penasihat Pelaporan Keuangan Eropa di Uni Eropa (UE) telah mendorong adanya konvergensi standar akuntansi internasional terhadap penilaian aset biologis dari biaya historis (HC) menuju prinsip nilai wajar (FV). Terdapat perbedaan signifikan dalam sifat biologis individu aset dan hasil. Satu-satunya cara untuk mengukur dan menyajikan semua jenis aset biologis tampaknya tidak sesuai dan sulit digunakan. (Bohušová & Svoboda, 2016). Penggunaan model penilaian yang berbeda dapat pula menyebabkan perbedaan kuantitas pendapatan di sektor pertanian.

Menurut *International Accounting Standard* 41, yang termasuk aset biologis misalnya domba, babi, sapi potong, unggas, ikan, sapi perah, serta pohon atau tanaman untuk panen. Keragaman perlakuan akuntansi kegiatan pertanian didasarkan pada sifat aktivitas khusus ini yang menciptakan ketidakpastian atau konflik ketika menerapkan metode biaya historis, karena transformasi biologis dan kesulitan pencatatannya menggunakan model tradisional berdasarkan biaya historis. Biologis aset berbeda dari aset non-hidup karena mereka mengubah bentuk

biologis selama hidup mereka melalui pertumbuhan, degenerasi, produksi atau prokreasi, menghasilkan perubahan dalam manfaat ekonomi masa depan. Di sisi lain, tidak semua aset biologis memiliki substansi yang sama; ada beberapa jenis aset biologis yang mirip dengan aset jangka panjang seperti peralatan selama periode pertumbuhan dan kesuburan mereka.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana penerapan IAS 41 di berbagai negara serta mengetahui dampak dari penerapan metode tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Secara konseptual, beberapa teori dapat menjelaskan pengungkapan perusahaan. Teori akuntansi positif mendukung upaya menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi, dalam hal ini terkait dengan aset biologis. Tujuan utama positivis penelitian akuntansi adalah untuk menguatkan fakta akuntansi tertentu dengan penjelasan kausal terkait.

Menurut teori pemangku kepentingan berharap bahwa para penyusun pelaporan keuangan aset biologis memastikan kepatuhan dengan pengungkapan yang diatur oleh IAS 41 untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan tersebut.

IAS 41 mendefinisikan transformasi biologis sebagai proses yang terdiri dari pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif dalam aset biologis atau produksi hasil pertanian. Aset biologis mewakili hewan atau tumbuhan hidup.

Menurut IAS 41 kegiatan *Pertanian adalah pengelolaan oleh suatu entitas dari transformasi biologis dan panen aset biologis untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk pertanian atau menjadi aset biologis tambahan*. Dalam IAS 41 terdapat beberapa kata dan elemen khusus untuk pertanian, diantaranya yaitu aset biologis yang terdiri dari hewan atau tumbuhan yang hidup. Hasil pertanian yaitu produk yang dipanen dari aset biologis entitas. Sekelompok aset biologis yaitu kumpulan hewan atau tumbuhan hidup

yang serupa. Panen yaitu pelepasan produk dari aset biologis atau penghentian proses kehidupan aset biologis.

IAS 41 adalah upaya untuk meningkatkan komparabilitas laporan keuangan perusahaan pertanian. IAS 41 diterapkan untuk memperhitungkan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan pertanian, seperti aset biologis kecuali untuk tanaman pembawa, hasil pertanian pada titik panen, dan hibah bersyarat atau tidak bersyarat yang berkaitan dengan aset biologis yang diukur pada nilai wajarnya dikurangi biaya untuk menjual. Tetapi IAS 41 tidak berlaku untuk tanah yang terkait dengan kegiatan pertanian, tanaman pembawa terkait dengan kegiatan pertanian, hibah pemerintah terkait tanaman pembawa, aset tidak berwujud terkait dengan aktivitas pertanian, dan aset hak pakai yang timbul dari sewa tanah yang terkait dengan kegiatan pertanian.

Aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada akhir setiap periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali jika nilai wajar tidak dapat diukur dengan andal. (Argilés Bosch, Sabata Aliberch, & García Blandón, 2012). Nilai wajar didefinisikan sebagai harga yang diterima saat menjual aset atau dibayar untuk mentransfer kewajiban dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (Archer, 2009).

Keuntungan atau kerugian yang timbul pada pengakuan awal aset biologis pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis harus dimasukkan dalam laba rugi untuk periode di mana aset biologis tersebut berada. Kerugian dapat timbul pada pengakuan awal aset biologis, karena biaya untuk menjual dikurangkan dalam menentukan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Keuntungan mungkin timbul pada pengakuan awal aset biologis, seperti saat anak sapi dilahirkan.

Pengukuran untuk hasil pertanian yang dipanen dari aset biologis suatu entitas harus diukur pada nilai wajarnya dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari pengakuan

awal produk pertanian pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual harus dimasukkan dalam laba rugi untuk periode di mana ia muncul. Keuntungan atau kerugian mungkin timbul pada pengakuan awal produk pertanian sebagai hasil dari panen.

Entitas harus menyampaikan dan mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk dialihkan efek keuangan dari hasil pertanian dan aset biologis.

Dalam Catatan atas laporan keuangan entitas harus mengumumkan hal yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan hasil pertanian dari perubahan nilai wajar biaya untuk menjual aset biologis. Lalu memberikan deskripsi masing-masing kelompok aset biologis.

Entitas harus menyajikan perubahan dalam nilai yang ditentukan aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan dan memperbarui untung atau rugi yang timbul dari perubahan nilai wajar untuk biaya, peningkatan karena pembelian, penurunan yang disebabkan oleh penjualan dan aset biologis yang dikeluarkan sebagai hak untuk dijual, berkurang karena panen. Serta peningkatan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis, selisih kurs bersih yang timbul dari penjabaran laporan keuangan menjadi berbeda mata uang presentasi, dan tentang operasi terjemahan ke dalam mata uang presentasi entitas pelapor.

Dalam Catatan atas laporan keuangan, jika suatu entitas mengukur aset biologis pada biayanya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi apa pun kerugian penurunan nilai pada akhir periode. Entitas harus mengungkapkan untuk aset biologis diantaranya deskripsi aset biologis, penjelasan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur dengan andal, kisaran estimasi di mana nilai wajar kemungkinan besar terletak, metode penyusutan yang digunakan, masa manfaat atau tingkat penyusutan yang digunakan, dan jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan yang diagregasi dengan akumulasi penurunan nilai kerugian pada awal dan akhir periode.

Jika nilai wajar aset biologis yang

sebelumnya diukur pada biayanya dikurangi akumulasi penyusutan dan apa pun akumulasi kerugian penurunan nilai menjadi terukur andal selama periode berjalan, entitas harus mengungkapkan untuk aset biologis yaitu deskripsi aset biologis, penjelasan mengapa nilai wajar menjadi terukur andal, dan efek perubahan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penulisan kualitatif deskriptif analisis dengan menggunakan metode *literatur review* atau penelitian kepustakaan berupa artikel-artikel hasil penelitian. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui situs internet dari berbagai jurnal internasional yang bereputasi.

Proses memperoleh sumber data dilakukan dengan melakukan pencarian di google scholar dengan menggunakan *keyword biological asset* yang diperoleh sebanyak 276.000 artikel. Dari 276.000 dilakukan proses sortir jurnal yang cocok dalam penelitian ini, sehingga diperoleh sebanyak 70 jurnal. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi implementasi IAS 41 di berbagai negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama penerapan IAS 41 untuk kegiatan pertanian melaporkan beberapa masalah telah muncul. Masalah signifikan yang muncul adalah bahwa IAS 41 dianggap telah menggeneralisasi penilaian nilai wajar untuk semua aset biologis meskipun tidak semua aset ini ditujukan untuk apresiasi modal atau penjualan, yang mengarah pada informasi yang menyesatkan. Selain itu, menurut Elad, Herbohn (2011) ada beberapa model untuk menentukan nilai wajar. Penggunaan model penilaian yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan kuantitas pendapatan di sektor pertanian secara internasional, dan menurut para praktisi akuntansi, IAS 41 menuntut banyak pekerjaan ekstra dan itu sulit untuk menetapkan nilai wajar [24]. Biaya tambahan dikeluarkan dan kesulitan praktis muncul dalam pengukuran nilai wajar

biologis jika tidak ada pasar untuk ini aktiva. Argilés dan Slof (2001) juga melihat perbedaan antara pentingnya akuntansi dan rendahnya praktik akuntansi di sektor pertanian. Argilés et al. mengembangkan studi empiris membandingkan pertanian Spanyol menggunakan biaya historis dan nilai wajar masing-masing dalam mengukur aset biologis, menemukan tidak adanya perbedaan signifikan dalam hal menilai arus kas masa depan.

Penelitian yang dilakukan kepada siswa, petani, dan akuntan yang beroperasi di sektor pertanian, menemukan bahwa mereka memiliki lebih banyak kesulitan, membuat kesalahan perhitungan yang lebih besar dan membuat penilaian yang lebih buruk serta menyampaikan informasi yang kurang akurat dengan keadaan yang sebenarnya ketika menggunakan penilaian biaya historis akuntansi daripada dengan akuntansi nilai wajar. Penilaian menggunakan nilai wajar dapat lebih mudah diterapkan, menghasilkan lebih sedikit kesalahan lebih dimengerti dan mendorong penilaian yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan di pertanian di negara-negara Barat menemukan bahwa FV lebih ramah daripada HC, baik untuk persiapan akun dan untuk peningkatan penilaian dalam pengambilan keputusan. Lebih khusus lagi, HC gagal menangani transformasi biologis secara memadai hewan atau tumbuhan hidup yang dikelola oleh kegiatan pertanian, sedangkan FV membuat lebih mudah tidak hanya penilaian aset biologis semata, tetapi juga selanjutnya persiapan dan penyelesaian akun, dan lebih khusus lagi perhitungan pendapatan untuk periode akuntansi. Namun, kelemahan utama FV adalah hal itu ada tidak ada pasar aktif untuk beberapa aset biologis (Argilés Bosch et al., 2012).

Hasil penelitian dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan (Bosch, dkk., 2017) yang menyatakan bahwa adanya ketidakpastian penilaian aset biologis dalam memprediksi arus kas di masa mendatang dengan menggunakan nilai biaya historis. Temuan ini menunjukkan bahwa HC tidak

dapat menilai nilai ekonomi transformasi biologis dari aset biologis ini. Biaya masa lalu yang ketinggalan jaman input yang dibeli, dan alokasi serta kompleksitas diskresi yang terkait dengan biaya perhitungan aset biologis merupakan sumber potensial yang tidak relevan. Apalagi penilaian HC tidak secara akurat dan saat ini mencerminkan iklim acak bersama dan kondisi pasar yang sering mempengaruhi aset biologis. Metode penilaian ini mengaburkan kinerja sebenarnya dari pertanian yang memberikan dasar yang tidak relevan untuk menilai arus kas di masa depan. Implikasi penting dari studi ini adalah bahwa FV memungkinkan penilaian yang benar dan adil dari potensi pendapatan masa depan yang disampaikan oleh aset biologis perusahaan.

Elad & Herbohn (2011) telah mengembangkan survei mengenai aset biologis di tiga negara, Perancis, Inggris, dan Australia. Mereka menyimpulkan, bahwa kurangnya keterbandingan pengungkapan praktik, biaya pengukuran dan pelaporan aset biologis pada nilai wajar lebih besar daripada manfaat akuntansi serta nilai yang ditentukan oleh IAS 41 meningkatkan volatilitas laba.

Terkait dengan IAS 41 itu sendiri, ada beberapa keterbatasan. Keterbatasan pertama adalah bahwa IAS 41 memungkinkan untuk mengenali penghasilan masa depan bahkan jika belum direalisasikan, hal ini dapat memicu volatilitas pendapatan. Menurut aset biologis alam, masa manfaatnya tidak pasti karena dapat mati kapan saja oleh penyakit. Realisasi pendapatan yang tidak pasti bisa mengurangi keandalan pelaporan keuangan.

Penerapan IAS 41 di petani Indonesia. Tidak seperti perusahaan swasta, petani rakyat menganggap aset lebih dari sekadar menghasilkan uang atau keuntungan. Bagi mereka, aset biologis bukan hanya instrumen untuk menghasilkan uang dan keuntungan (utilitas ekonomis) tetapi juga sebagai instrumen untuk mencapai kehendak Tuhan dan sebagai instrumen untuk memperkuat ikatan sosial atau hubungan antar orang-orang di

komunitas mereka. Penilaian aset biologis sebagai penilaian instrumen produksi yang dimiliki petani harus dilakukan menggunakan metode penilaian yang memandang aset dari perspektif petani, bukan dari perspektif pasar. Berbasis biaya penilaian adalah penilaian yang sangat andal karena dibentuk oleh biaya yang terjadi pada entitas pertanian. Ini penilaian juga akan lebih objektif karena bebas dari asumsi dan estimasi. Objektivitas dari ini metode penilaian tinggi karena pengorbanan ekonomi adalah aktual. Penilaian berbasis biaya dapat mewakili aliran utilitas dari petani ke aset biologis melalui unit moneter. Biaya mencerminkan pengorbanan ekonomi sebagai salah satu utilitas yang mengalir dari petani dalam merawat dan menyiapkan aset biologis hingga dapat menghasilkan berbagai manfaat. Karena kemampuannya, kami menganggap itu berbasis biaya metode penilaian lebih baik daripada metode penilaian nilai wajar. Sayangnya, penilaian aset biologis berbasis biaya konsep hanya mengukur aset biologis dalam hal utilitas ekonomi serta penilaian nilai wajar pada IAS 41. (Kurniawan et al., 2014).

Pertanian di Indonesia memiliki caranya sendiri menilai aset biologis. Petani tidak selalu menggunakan uang sebagai indikator penilaian aset biologis atau indikator kinerja. Dari sudut pandang, tampaknya petani tidak memiliki kemampuan dalam hal pencatatan dan kebutuhan mereka informasi akuntansi rendah. Sebaliknya, cara sederhana mereka yang telah diterapkan untuk waktu yang lama adalah cara terbaik dalam akuntansi pertanian. Tidak perlu mengacu pada akuntansi pertanian asing standar yang tentunya tidak sesuai dengan kondisi pertanian di Indonesia. Jika praktik akuntansi keuangan terbaik ditentukan oleh faktor sosial dan budaya masyarakat setempat, ekonomi sistem, sistem politik, sistem sosial, dan bentuk organisasi di masyarakat, maka hanya pantas jika standar akuntansi pertanian dibentuk berdasarkan cara petani Indonesia mengelola entitas pertanian mereka. pada akhirnya, praktik akuntansi pertanian bisa lebih cocok untuk

petani jika konsepnya dikembangkan petani itu sendiri.

Baigrie (2014) menganalisis penerapan IAS 41 tentang perusahaan Afrika Selatan yang terdaftar dan menyimpulkan bahwa hanya 38 persen dari organisasi yang terdaftar mempertimbangkan prinsip-prinsip nilai wajar pada harga pasar yang disesuaikan atau data industri untuk menilai aset biologis pada titik panen. Lima puluh persen dari organisasi yang terdaftar mendasarkan penilaian mereka tentang arus kas masa depan; 6 persen menerapkan biaya dikurangi metode penyusutan akumulasi dan 6 persen tidak mengungkapkan metode penilaian mereka (Baigrie, 2014). Penilaian sektor publik atas biologi aset di Afrika Selatan juga tidak konsisten karena didasarkan pada basis akuntansi yang dimodifikasi (50%), pengakuan pada titik penjualan (20%), dicatat sebagai aset dimiliki untuk dijual (10%), dibebankan (10%) dan nilai wajar (10%) (Van Biljon et al., 2013; Scott et al., 2016). Maina (2010) menyelidiki tantangan yang dialami oleh perusahaan kecil dan menengah (SME) di Kenya untuk memperhitungkan aset biologis pada nilai wajar. Dia menemukan bahwa tantangan paling signifikan adalah Lenge yang berpengalaman dalam menilai aset biologis adalah informasi pasar yang tidak tersedia yang diperlukan untuk itu berasal dari nilai wajar. Penelitian oleh Maina didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Schutte dan Buys (2011) tentang Standar Pelaporan Keuangan Internasional untuk UKM yang menyimpulkan bahwa spesialisasi

kegiatan-kegiatan seperti pertanian merupakan hal yang cukup penting bagi organisasi ketika mereka terlibat kegiatan alternatif dan tidak selalu menerapkan akuntansi nilai wajar pada aset biologis. Akuntansi untuk UKM di Rusia tetap menjadi tantangan menurut Burykin et al. (2011). Studi mereka menemukan itu informasi yang dikumpulkan, disusun dan diungkapkan untuk memenuhi IAS 41 tidak ada gunanya bagi Rusia pengguna laporan keuangan, sebagai prinsip IAS 41 dan

standar akuntansi yang diterapkan dalam Federasi Rusia berbeda. Studi lebih lanjut menyimpulkan bahwa adopsi IAS 41 tidak dicoba sebagai biaya implementasi yang substansial melebihi manfaat ekonomi yang diharapkan yang ditafsirkan organisasi (Burykin et al., 2011; Baigrie, 2014). Akibatnya, laporan keuangan PT Organisasi Federasi Rusia dan organisasi Uni Eropa tidak dapat dibandingkan, menambahkan untuk kesenjangan dalam pengetahuan teoritis. Kurangnya informasi pasar menyebabkan manajemen di semua sektor ekonomi untuk menciptakan individu mereka asumsi dan dasar dasar untuk menghitung nilai wajar aset biologis, terutama karena provisi IAS 41 tidak memberikan panduan tentang metode penilaian dan faktor-faktor yang dipertimbangkan untuk diturunkan pada nilai wajar (Gonçalves & Lopes, 2015). Adopsi internasional standar akuntansi yang ditentukan diterapkan dengan cara yang beragam, menghasilkan adopsi berbagai model penilaian yang merupakan hasil keuangan yang tak tertandingi.

Di UE, FADN berhasil menerapkan model berbasis FV untuk sebagian besar produksi pertanian, dan memenuhi peran panduan akuntansi yang praktis dan bermanfaat untuk kepemilikan pertanian, dan khususnya untuk unit bisnis keluarga kecil yang dominan yang beroperasi di sektor ini. Petani dan akuntan berpartisipasi dalam penelitian kami mengungkapkan bahwa penilaian HC untuk aset biologis yang dihasilkan lebih sulit diterapkan daripada kebanyakan nilai berbasis pasar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan sampel 181 perusahaan di dari beberapa negara dan sektor yang berbeda, namun 7 di antaranya tidak memiliki laporan tahunan 2011 yang tersedia, sehingga jumlah efektif perusahaan yang dianalisis adalah 174. Penelitian ini menjabarkan mengenai kepatuhan pengungkapan IAS 41 serta mengeksplorasi beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat kepatuhan pengungkapan IAS 41 di perusahaan dengan variabel yakni

intensitas aset biologis, kepemilikan konsentrasi, ukuran, jenis auditor dan pemangku kepentingan internasional (Gonçalves & Lopes, 2014). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Intensitas dan ukuran perusahaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap praktik pengungkapan wajib yang didukung oleh pemangku kepentingan dan teori agensi. Perusahaan dengan difusi kepemilikan yang lebih tinggi memiliki insentif yang lebih kuat untuk memberikan transparansi pelaporan keuangan (Oliveira, Rodrigues, & Craig, 2006; Gonçalves & Lopes, 2014).

Anehnya, konsentrasi kepemilikan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap praktik pengungkapan wajib (Gouveia, Fernandes, & Gonçalves, 2015). Tipe auditor dan pemangku kepentingan internasional berhubungan positif namun tidak signifikan. Dalam kasus tipe auditor, hasilnya mungkin terkait dengan fakta bahwa sebagian besar perusahaan diaudit oleh perusahaan audit Big 4, sehingga variabel tersebut memiliki sedikit daya eksplorasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penilaian aset biologis dengan menggunakan nilai wajar menurut IAS 41 dapat menyajikan informasi keuangan yang lebih baik. Namun pengimplementasian IAS 41 menemukan kendala untuk UMKM serta petani yang tidak memiliki kemampuan dalam menyajikan laporan keuangan sesuai IAS 41. Biaya implementasi untuk penerapan IAS 41 melebihi manfaat yang diharapkan oleh organisasi. IAS 41 pula memiliki kelemahan yakni tidak ada pasar aktif untuk beberapa aset biologis serta dapat memicu volatilitas pendapatan. Variabel yang mempengaruhi kepatuhan suatu organisasi dalam mengimplementasikan IAS 41 adalah intensitas dan ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, tipe auditor dan pemangku kepentingan internasional. Hasil penelitian menunjukkan intensitas dan ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, memiliki dampak positif yang signifikan dan tipe auditor dan pemangku kepentingan internasional berhubungan positif namun tidak signifikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian yakni faktor penentu lainnya tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini serta penggunaan sumber yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, D., Giorgiana Bonaci, C., & Mustata, R. V. (2012). Emerging markets queries in finance and business Fair value measurement in financial reporting-review under responsibility of the Emerging Markets Queries in Finance and Business local organization. *Procedia Economics and Finance*, 3(12), 84–90. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00124-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00124-4)
- Archer, J. (2009). International Journal of Law and Psychiatry. *International Journal of Law and Psychiatry*, 32(4), 202–208. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijlp.2009.04.001>
- Argilés Bosch, J. M., Sabata Aliberch, A., & García Blandón, J. (2012). A comparative study of difficulties in accounting preparation and judgement in agriculture using fair value and historical cost for biological assets valuation. *Revista de Contabilidad*, 15(1), 109–142. [https://doi.org/10.1016/S1138-4891\(12\)70040-7](https://doi.org/10.1016/S1138-4891(12)70040-7)
- Argilés, J. M., Garcia-Blandon, J., & Monllau, T. (2011). Fair value versus historical cost-based valuation for biological assets: Predictability of financial information. *Revista de Contabilidad*, 14(2), 87–113. [https://doi.org/10.1016/S1138-891\(11\)70029-2](https://doi.org/10.1016/S1138-891(11)70029-2)
- Argilés, J., Bladón, J. & Monllau, T. (2009). Fair value versus historic cost valuation for biological assets: implications for the quality of financial information.
- Aryanto, Y. (2011). Theoretical Failure of IAS 41. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1808413>

- Barker, R., & Schulte, S. (2017). Representing the market perspective: Fair value measurement for non-financial assets. *Accounting, Organizations and Society*, 56, 55–67. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2014.12.004>
- Bohušová, H., & Svoboda, P. (2016). Biological Assets: In What Way should be Measured by SMEs? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 220(March), 62–69.
- Bohušová, H., & Svoboda, P. (2016). Biological Assets: In What Way should be Measured by SMEs? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 220 (March), 62–69. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.469>
- Bohušová, H., & Svoboda, P. (2016). Biological Assets: In What Way should be Measured by SMEs? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 220 (March), 62–69. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.469>
- Bohusova, H., & Svoboda, P. (2017). Will the amendments to the IAS 16 and IAS 41 influence the value of biological assets? *Agricultural Economics (Czech Republic)*, 63(2), 53–64. <https://doi.org/10.17221/314/2015-AGRICECON>
- Buschhüter, M., & Striegel, A. (2011). IAS 41 – Agriculture. *Kommentar Internationale Rechnungslegung IFRS*, (Ias 41), 1217–1223. https://doi.org/10.1007/978-3-8349-6633-9_41
- Coetsee, D. (2016). *Compliance Of S Outh African Public Agricultural Companies*. 9(October), 833–853.
- Crețu, R. C., Crețu, R. F., & Muscănescu, A. (2014). Comparative Analysis of Strategic and Tactical Decisions in Agriculture under the IAS 41 Standard in the Context of the Emerging Markets. *Procedia Economics and Finance*, 15(14), 1641–1646. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00635-2](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00635-2)
- Curtis, A. L., & Lefroy, E. C. (2010). Beyond threat- and asset-based approaches to natural resource management in Australia. *Australasian Journal of Environmental Management*, 17(3), 134–141. <https://doi.org/10.1080/14486563.2010.9725260>
- Dékán, I. O. M. T., & Kiss, Á. (2015). Measurement of Agricultural Activities According to the International Financial Reporting Standards. *Procedia Economics and Finance*, 32(15), 777–783. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01461-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01461-6)
- Du, H., Li, S. F., & Xu, R. Z. (2014). Adjustment of valuation inputs and its effect on value relevance of fair value measurement. *Research in Accounting Regulation*, 26 (1), 54–66. <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2014.02.005>
- Elad, C., & Herbohn, K. (2011). Implementing Fair value accounting in the agricultural sector.
- Gonçalves, R., & Lopes, P. (2014). Firm-specific Determinants of Agricultural Financial Reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 470–481. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.891>
- Gouveia, H., Fernandes, J., & Gonçalves, C. (2015). A utilidade da contabilidade para os gestores das microentidades. *Revista Científica OTOC*, 16, 77–104. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gouveia, H., Fernandes, J., & Gonçalves, C. (2015). A utilidade da contabilidade para os gestores das microentidades. *Revista Científica OTOC*, 16, 77–104. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gouveia, H., Fernandes, J., & Gonçalves, C. (2015). A utilidade da contabilidade para os gestores das microentidades. *Revista Científica OTOC*, 16, 77–104. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

15324.004

- Hasanah, N., & Dewi, U. (2015). *Adaptability Fair Value Accounting*. 1(1), 754–770.
- Hinke, J., & Zborková, J. (2014). Comparison of approaches to financial reporting of non-current assets according to the IFRS for SMEs and IAS/IFRS. *Procedia Engineering*, 69, 696–703. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2014.03.044>
- Iuliana, D. M., & Elena, B. D. (n.d.). *Recognition, evaluation and accounting of productive biological assets*. XX, 139–145.
- Jana, H., & Marta, S. (2014). The Fair Value Model for the Measurement of Biological Assets and Agricultural Produce in the Czech Republic. *Procedia Economics and Finance*, 12 (March), 213–220. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00338-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00338-4)
- Kurniawan, R., Mulawarman, A. D., & Kamayanti, A. (2014). Biological Assets Valuation Reconstruction: A Critical Study of IAS 41 on Agricultural Accounting in Indonesian Farmers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164(August), 68–75. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.052>
- Kwarteng, A. Y., & Mozumder, C. (2016). Monitoring Chlorophyll-a and sea surface temperature variations in se Arabian Gulf and NW sea of Oman from MODIS Aqua data. *37th Asian Conference on Remote Sensing, ACRS 2016*, 2(March), 1572–1577.
- Luft, J., & Shields, M. (2013). Subjectivity in developing and validating causal explanations in positivist accounting research. *Accounting, Organizations and Society*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.aos.2013.09.001>
- Silva, R., Nardi, P., & Ribeiro, M. (2015). Earnings Management and Valuation of Biological Assets. *Brazilian Business Review*, 12(4), 1–26. <https://doi.org/10.15728/bbr.2015.12.4.1>

